



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) merupakan komoditas perkebunan unggulan Indonesia. Tanaman dengan hasil produk olahan utama berupa minyak kelapa sawit dan minyak inti kelapa sawit ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya yaitu 239 trilliun Rupiah. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya (Fauzi *et al.* 2012a).

Tanaman kelapa sawit masih sangat menjanjikan untuk diusahakan baik secara perorangan, swasta maupun pemerintah di Indonesia. Tanaman kelapa sawit juga merupakan sumber minyak nabati yang penting. Kelapa sawit dapat diolah menjadi minyak sawit yang dikenal sebagai Crude Palm Oil (CPO). CPO dapat diolah menjadi bermacam-macam produk lanjutan dengan bermacam-macam kegunaan seperti minyak goreng, mentega, sabun, kosmetika, dan obat. Selain itu, minyak kelapa sawit dapat menjadi substitusi bahan bakar minyak yang saat ini sebagian besar dipenuhi dari minyak bumi (Setyamidjaja 2006).

Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan Indonesia. Perkebunan kelapa sawit menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara. Produksi kelapa sawit setiap tahunnya mengalami peningkatan, di tahun 2013 mencapai angka 27,78 juta ton dan pada tahun 2017 mencapai angka 35,35 juta ton. Total areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sampai dengan tahun 2017 adalah 12.307.677 ha. Pada tahun 2013 peningkatan luas areal perkebunan sebesar 8.260.277 ha, dan nilai ekspor 1.032.313.969 USD (Ditjenbun 2018).

Tanaman sawit tidak bisa menjadi sebuah tanaman yang menghasilkan minyak yang berkualitas serta memiliki banyak manfaat tanpa adanya proses panen. Untuk mendapatkan hasil produksi panen yang baik perlu adanya teknik budidaya yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit. Teknik budidaya yang diterapkan di perkebunan kelapa sawit terdiri dari kegiatan pembukaan lahan, penanaman kelapa sawit, pemeliharaan tanaman dan pemanenan kelapa sawit. Pemanenan kelapa sawit merupakan salah satu kegiatan yang penting pada pengelolaan tanaman kelapa sawit, keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas optimal, sebaliknya kegagalan panen akan menghambatnya. Panen memerlukan teknik tertentu agar mendapatkan hasil panen yang berkualitas (Madya 2014).

Menurut Sofyan (2015) kriteria panen diamati berdasarkan jumlah brondolan dan warna kulit buah, yaitu jika ada dua brondolan yang jatuh ke tanah maka buah siap dipanen. Pemanenan harus mengikuti kriteria matang panen tersebut agar buah yang dipanen memiliki mutu sesuai target perusahaan.

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pemanenan adalah persiapan panen, kriteria matang panen, sistem dan rotasi panen, ramalan produksi, pengawasan dan kebutuhan tenaga kerja dan angkutan panen, serta alat dan perlengkapan panen. Keberhasilan pemanenan dapat menunjang pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit, sebaliknya kegagalan pemanenan dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

menghambat pencapaian produktivitas sehingga kegiatan pemeliharaan tanaman yang sudah baku dan potensi produksi di tanaman yang tinggi, tidak ada artinya jika pemanenan tidak dilaksanakan secara optimal (PPKS 2007).

Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk mengetahui serta mempelajari aspek setiap kegiatan yang dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit seperti pembibitan, pemeliharaan, serta pemanenan dan pascapanenan kelapa sawit. Kegiatan PKL secara khusus bertujuan untuk memahami dan mempelajari setiap aspek teknologi manajerial dalam pelaksanaan kegiatan panen dari tingkat karyawan, mandor hingga asisten divisi.

TINJAUAN PUSTAKA

Morfologi Kelapa Sawit

Kelapa sawit berasal dari Afrika Barat dan Amerika Selatan, tepatnya Brasilia. Kelapa sawit memiliki struktur tanaman yang terdiri atas akar, batang, daun, bunga dan buah. Menurut Pahan (2010) kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi	: Embryophyta Siphonagama
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Monocotyledonae
Famili	: Arecaceae
Subfamili	: Coccodeae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif. Bagian vegetative kelapa sawit meliputi akar, batang, dan daun sedangkan bagian generative merupakan alat perkembangbiakan yang terdiri dari bunga, biji dan buah (Fauzi *et al.* 2012b)

Kelapa sawit tergolong dalam jenis palma yang berarti tanaman jenis ini memiliki akar serabut yang tumbuh dari pangkal batang dan memiliki jumlah banyak seiring dengan bertambahnya umur tanaman. Sistem perakaran kelapa sawit terbagi menjadi akar primer, sekunder, tersier dan kuarter (Setyamidjaja 2006). Akar primer tumbuh dari pangkal batang yang menyebar secara horizontal lalu masuk ke dalam tanah dengan sudut yang beragam. Akar sekunder tumbuh dari akar primer yang bercabang dan menyebar ke samping ke dalam tanah. Akar tersier tumbuh dari akar sekunder yang bercabang dan akar kuarter tumbuh dari perkembangan akar tersier yang di asumsikan akar paling aktif dalam menyerap hara dan mineral dari dalam tanah (Setyamidjaja 2006).

Bunga kelapa sawit termasuk berumah satu. tanaman kelapa sawit memiliki bunga betina dan bunga jantan yang letaknya terpisah. Sering kali terdapat pula

